Luang Por Jamnian Seelasettho

Biografi Ringkas

Yang Mulia Ajahn Jamnian Seelasetho
Biografi Ringkas

Terbitan Pertama 2026

Wat Tham Suea,
Provinsi Krabi, Thailand

Kata Pengantar

Tim penyunting, yang terdiri atas para murid Yang Mulia Luang Por Jamnian Seelasetho di Amerika Serikat, telah menerima dukungan penuh kebaikan dari Phra Thammawachiraphutthakhom (Chao Khun Chai Purintako) untuk menerbitkan biografi ringkas Luang Por Jamnian Seelasetho, yang menjadi pelita Dhamma bagi para murid monastik dan umat awam di Thailand maupun di luar negeri. Buku ini dipersembahkan sebagai hadiah Dhamma bagi umat Buddha dan semua pencari ajaran di seluruh dunia.

Biografi ini diterbitkan dalam bahasa Thai, Inggris dan Indonesia. Isinya didasarkan pada catatan kronologis kehidupan Luang Por yang diterbitkan oleh Profesor Lin Chung-An dari Taiwan, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tim penyunting.

Luang Por Jamnian Seelasetho adalah seorang bhikkhu yang sangat dihormati, yang mengabdikan hidupnya kepada Tiga Permata. Hingga akhir hayatnya, beliau bekerja tanpa lelah untuk membagikan inti ajaran Buddha kepada masyarakat di Thailand dan seluruh dunia. Ajarannya sederhana, mendalam, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah beliau wafat pada 18 Agustus 2026, para murid menundukkan kepala untuk mengenang kebaikannya yang tak terukur dan menyampaikan dukacita terdalam dengan cinta, penghormatan, dan rasa syukur.

Segala manfaat atau kemajuan batin yang mungkin timbul dari buku Luang Por Jamnian Seelasetho — Biografi Ringkas ini dipersembahkan oleh tim penyunting sebagai penghormatan kepada guru yang kami muliakan, yang akan selamanya bersemayam di hati para muridnya.

Tim Penyunting:

Phra Vutthichai Vutthiyano Sukanya Kanthawatana, M.D., Ph.D.

Phra Chaiyut Chaiyatharo Kris Iskandar, Ph.D.

Yang Mulia Ajahn Jamnian Seelasetho

1936–2026

Biografi Ringkas

Yang Mulia Ajahn Jamnian Seelasetho, yang dengan penuh hormat dikenal oleh para pengikutnya sebagai Luang Por Jamnian, adalah seorang bhikkhu senior dari Thailand selatan. Beliau lahir pada 1 Mei 1936 di Ban Pak Nakhon, Kecamatan Tha Rai, Distrik Mueang, Provinsi Nakhon Si Thammarat. Ayahnya bernama Phet dan ibunya bernama Ta; nama keluarga mereka adalah Chonsakhon. Kakek dari pihak ayah, Yantra Chakara, lahir dalam keluarga ahli astrologi Brahmana di Nepal. Nenek dari pihak ayah, Pheng, berasal dari keluarga ahli astrologi di Thailand. Kakek dari pihak ibu, Yi, adalah seorang Tionghoa dari Pulau Hainan yang mengembangkan cinta kasih dan mempraktikkan Dhamma. Nenek dari pihak ibu, Phrom Lim, adalah seorang Kristen dari Laos. Dengan demikian, Luang Por memiliki leluhur Nepal, Thai, Tionghoa, dan Laos.

Ayahnya, Phet, adalah seorang tabib tradisional di pedesaan Thailand dan mempraktikkan meditasi. Ibunya, Ta, juga mempraktikkan meditasi Buddhis.

Mereka memiliki 7 anak:

1. Phra Mani, lahir pada 1930, yang tinggal di Malaysia (telah wafat).

2. Ibu Jamrat.

3. Ibu Jampi, yang pernah menjadi maechi (biarawati) di Wat Tham Suea (Biara Goa Harimau)

4. Phra Jamnong, lahir pada 1934 (telah wafat).

5. Luang Por Jamnian Seelasetho, lahir pada tahun1936, yang kemudian menjadi kepala biara Wat Tham Suea di Provinsi Krabi.

6. Ibu Jamnan.

7. Jamroen, seorang anak laki-laki yang meninggal 14 hari setelah lahir.

Masa Kecil

Luang Por Jamnian dilatih bermeditasi sejak usia 3 atau 4 tahun. Sebelum melepas jubah dan berkeluarga, ayahnya telah menjalani 13 masa vassa sebagai bhikkhu pengembara yang menjalankan praktik asketis. Ayahnya mahir dalam astrologi dan memadukannya dengan meditasi untuk membuat ramalan yang tepat. Ia juga merawat orang-orang yang diyakini terkena ilmu sihir. Orang sakit datang kepadanya untuk mendapatkan ramuan herbal, dan keberhasilan pengobatannya dikenal luas. Saat memeriksa horoskop putranya, Jamnian, ia melihat bahwa anak itu telah mengumpulkan kebajikan dan kualitas batin dalam kehidupan lampau, serta kelak akan menjadi pemimpin dan sumber kekuatan bagi agama Buddha. Tidak seorang pun akan mampu mencelakainya. Namun kewaspadaan diperlukan: jika bergaul dengan orang jahat, ia dapat menjadi perampok kuat, pembunuh, dan sulit ditangkap. Karena itu, Jamnian menjalani latihan keras sejak kecil. Ia diajari berenang pada usia 1 tahun karena keluarganya tinggal di tepi kanal dekat laut dan bepergian melalui air. Ia dilemparkan ke dalam air dan diminta berjuang menuju tepian sambil memegang dua buah kelapa sebagai penopang. Dalam beberapa hari ia sudah bisa berenang. Untuk menumbuhkan keberanian dan menghilangkan rasa takut, ia disuruh memasuki kanal yang dihuni buaya serta laut yang terdapat hiu macannya. Ia melatih konsentrasi kasina, menatap matahari, dan mempelajari pengetahuan yang diperoleh ayahnya sebagai bhikkhu pengembara, termasuk mantra suci, astrologi, dan pengobatan herbal tradisional.

Pada tahun 1941, ketika berusia 5 tahun, ia bermeditasi sepanjang malam hingga batinnya menjadi hening dan bercahaya. Ia mengalami kebahagiaan besar dalam jhana, penyerapan meditatif, dan mulai mencintai meditasi. Ia sering menyelinap pergi untuk bermeditasi di pemakaman.

Pada tahun 1942, ketika berusia 6 tahun, ibunya meninggal setelah melahirkan. Ayahnya sangat berduka dan mengalami keguncangan batin. Jamnian menyarankan agar ayahnya mencari ibu tiri untuk membantu mengurus rumah tangga. Ibu tirinya mengajarinya membaca dan menulis, dan berkat usaha yang sungguh-sungguh, ia dapat

membaca dan menulis dalam 15 hari. Ia mulai mempelajari paritta Buddhis dari ayahnya sendiri serta mantra perlindungan untuk mencegah serangan buaya. Mantra ini juga dapat menumbuhkan cinta kasih dan meluruhkan niat buruk, menjinakkan binatang liar, serta meredakan niat orang yang hendak mencelakai.

Menjelang usia 7 tahun, ia bertekad untuk ditahbiskan, karena percaya bahwa kehidupan monastik akan memberinya lebih banyak waktu untuk bermeditasi, mengalami kejernihan dan kebahagiaan batin, serta mengatasi dukacita akibat kehilangan ibunya. Namun, ayahnya tidak mengizinkan, karena ingin ia terlebih dahulu membantu menafkahi keluarga.

Sejak usia 8 tahun, ia mengambil alih tanggung jawab ayahnya: membaca horoskop, mengobati penyakit dengan herbal, membantu orang yang diyakini terkena ilmu sihir, menangkap ikan, serta menerima upah untuk mengantarkan uang ke bank. Dengan cara ini ia menafkahi ketiga rumah tangga. Pada saat yang sama, ia mempelajari Lima Latihan Pemurnian Batin dari seorang bhikkhu pengembara untuk memurnikan batin serta meningkatkan kualitas batin dan kehidupannya. Ia juga mempelajari latihan dan mantra cinta kasih dari Ta On (Kakek On), ayah ibu tirinya yang merupakan praktisi awam, dan bertekad mempraktikkan ajaran tersebut sepanjang hidupnya.

Pada usia 9 tahun, ia mulai mempelajari Tipitaka, kitab suci Buddhis, di Wat Phra Borommathat, Nakhon Si Thammarat. Jarak berjalan kaki dari rumahnya ke sana dan kembali lebih dari 20 kilometer.

Setelah usia 10 tahun, ia mampu membangun dua perahu penangkap ikan dan mempekerjakan beberapa orang. Ia berhenti menangkap anak buaya untuk dijual dan mulai tertarik pada ilmu pengetahuan. Pada usia 17 tahun ia digigit ular laut; pada usia 18 tahun, seekor monyet kecil menggigit jarinya ketika ia berusaha menangkapnya untuk dijual.

Pada tahun 1956, ketika ia berusia 20 tahun, ayahnya meninggal. Setelah pemakaman, ia bertekad bulat untuk ditahbiskan. Ia meminta kakak laki-lakinya mengambil barang dan harta apa pun yang diinginkannya; seluruh sisanya akan diberikan kepada orang miskin. Ia tidak akan membawa uang. Ia menyatakan, ‘Aku tidak akan lagi

menjalani kehidupan berumah tangga. Aku akan ditahbiskan dan tidak akan pernah melepas jubah.'

Penahbisan dan Latihan Intensif

Pada 2 Juli 1957, ketika berusia 21 tahun, ia ditahbiskan sebagai bhikkhu di aula penahbisan yang telah disucikan di Wat Nari Pradit, Kecamatan Tha Rai, Distrik Mueang, Provinsi Nakhon Si Thammarat. Selama 7 tahun di biara ini, ia secara teratur menyepi di pemakaman untuk bermeditasi sambil tetap menjalankan kewajiban monastiknya dengan ketat. Ia mempelajari banyak metode meditasi dari beberapa guru yang telah mencapai kemahiran, termasuk pengamatan naik-turunnya perut, analisis nama-rupa, praktik Dhammakaya, dan perenungan Buddho. Ia juga mempelajari kasina 'tanah' dan 'angin' dari Luang Por Daeng, seorang bhikkhu hutan pengembara yang terkenal karena penguasaannya atas praktik kasina. Luang Por Daeng tidak pernah menetap di satu tempat; kadang beliau muncul tiba-tiba, dan pada waktu lain seolah lenyap begitu pandangan seseorang beralih.

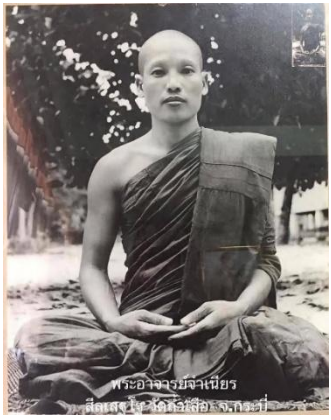

Pada tahun 1964, ketika berusia 28 tahun, setelah memenuhi komitmen 7 tahun di Wat Nari Pradit, ia berangkat ke Wat Chai Na di Nakhon Si Thammarat untuk berlatih meditasi pandangan terang di bawah bimbingan Ajahn Paen Dhammadharo, seorang guru besar dalam tradisi Theravada. Ajahn Paen mengajarkan Empat Landasan Perhatian Penuh dan menjelaskan Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan

kedalaman yang luar biasa. Selama 2 tahun berlatih di sana, Luang Por mencapai terobosan yang menentukan dan menemukan ‘Jalan Tengah’. Melihat kesungguhan latihannya dan pemahamannya yang mendalam atas ajaran, Ajahn Paen memercayakan kepadanya pengajaran bagi para bhikkhu, samanera, dan maechi ketika beliau tidak berada di tempat. Selama tinggal di sana, Luang Por berikrar untuk tidak berbaring atau bersandar selama 3 tahun, yang kemudian diperpanjang menjadi 9 tahun.

Welas Asih di Tengah Konflik

Pada tahun 1966, ketika Luang Por berusia 30 tahun, konflik politik muncul di Thailand selatan, terutama di Provinsi Surat Thani. Ia pindah dari Wat Chai Na di Nakhon Si Thammarat ke Wat Sukhonthawat di Distrik Ban Na San, Surat Thani, untuk membantu penduduk desa yang terancam kekerasan. Sebagian dibunuh oleh aparat, sebagian lagi oleh pemberontak komunis; sehari hari banyak orang tewas ditembak. Ia berusaha melindungi penduduk desa dari pembunuhan sewenang-wenang dan menyadarkan mereka yang terseret kesalahpahaman.

Luang Por mengunjungi Por Than Khlai Wajasit yang sangat dihormati di Wat Chan Di, Nakhon Si Thammarat, dan meminta mempelajari metode pemberkatan adiduniawi yang tidak akan kehilangan kekuatannya. Setelah menerima pewarisan ajaran secara lengkap, ia membuat benda-benda suci untuk pertama kalinya dengan niat menyelamatkan nyawa. Ia memesan foto kecil hitam putih, membungkusnya dalam plastik, lalu memberkatinya persis seperti yang diajarkan Por Than Khlai. Ia membagikannya kepada penduduk desa di daerah berbahaya sebagai sumber perlindungan, keberanian, dan keyakinan. Mereka yang menerimanya tidak pernah mengalami kecelakaan. Karena itu, amulet ini dikenal sebagai edisi 'Jaminan Perlindungan'.

Luang Por melakukan pengembaraan asketis melalui beberapa provinsi di Thailand utara dan timur laut. Sesekali ia mengunjungi Buddhadasa Bhikkhu (1906–1993) di Surat Thani.

Ditahun 1968, ketika berusia 32 tahun, ia mengunjungi Luang Por Chah (1918–1992) di Wat Nong Pah Pong, Ubon Ratchathani, dan tinggal bersamanya selama tiga hari dua malam. Ia sangat terkesan oleh perilaku Luang Por Chah yang seimbang dalam Dhamma dan Vinaya. Ketika ia meminta izin untuk membawa komunitas bhikkhu, samanera, dan maechi berlatih di sana, Luang Por Chah justru menyarankannya kembali ke Thailand Selatan dan melanjutkan upaya meredakan konflik antara pemberontak antipemerintah, para pendukungnya, dan pihak berwenang. Karena itu, Luang Por kembali ke Wat Sukhonthawat.

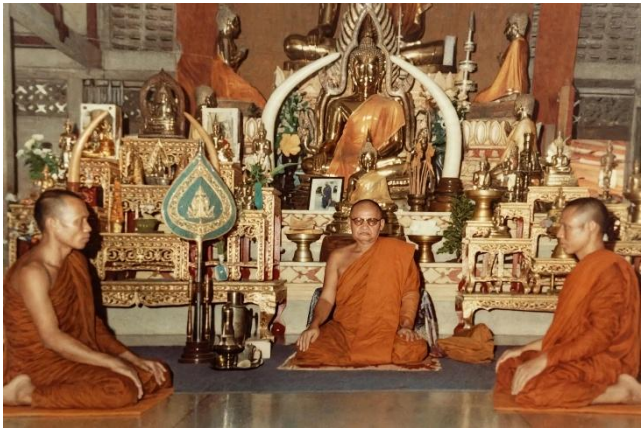

Ajahn Heet Bhuripanno, salah seorang muridnya, juga memintanya tetap tinggal sebagai tempat berlindung bagi masyarakat di Thailand Selatan. Berkaitan dengan hal ini, Mae Chi Im Wiraso pernah bertanya kepada Por Than Khlai kepada siapa ia harus bersandar setelah beliau wafat. Por Than Khlai menjawab bahwa akan ada seorang bhikkhu muda dengan kebajikan yang lebih besar, Ajahn Jamnian, yang akan menjadi tempat berlindung di daerah selatan.

Pada tahun 1971, ketika berusia 35 tahun, orang sering mengiranya seorang samanera karena tubuhnya yang kecil. Atas saran seorang bhikkhu senior agar menambah berat badan sehingga tampak lebih meyakinkan, Luang Por memutuskan mengubah penampilannya. Ia meninggalkan pola makan sederhana seorang bhikkhu hutan dan beralih ke makanan tinggi lemak sambil memusatkan batin pada kata ‘gemuk’. Hanya dalam 30 hari, berat badannya melonjak dari 45 kilogram menjadi 60 kilogram.

Pada tahun 1972, ketika ia berusia 36 tahun, Buddhadasa Bhikkhu menyarankan Jack Kornfield mengunjungi Luang Por Jamnian di Wat Sukhonthawat. Kisah Kornfield kemudian diterbitkan sebagai salah satu profil dalam buku ‘Dua Belas Guru Besar Kontemporer Buddhisme Theravada’ (Twelve Great Contemporary Masters of Theravada Buddhism). Luang Por diakui sebagai salah satu dari dua belas guru

meditasi pandangan terang kontemporer terkemuka dari Thailand dan Burma, dan merupakan guru termuda yang ditampilkan dalam buku itu.

Selama hampir 10 tahun, dari 1966 hingga 1975, Luang Por membantu menyelesaikan konflik dalam negeri. Pada akhirnya, ia mendorong pemberontak anti pemerintah dan para pendukungnya di wilayah lain di daerah selatan untuk meletakkan senjata dan menerima amnesti dari pemerintah Thailand.

Pendirian Wat Tham Suea

Pada tahun 1975, ketika berusia 39 tahun, saat mencari tempat baru untuk praktik Dhamma, Luang Por mendapat penglihatan batin yang jelas tentang suatu tempat yang dikelilingi pegunungan, dengan sebuah gua bernama Tham Suea (Gua Harimau) dan beberapa gua lain di Provinsi Krabi. Ia merasakan kasih yang mendalam terhadap tempat itu, seolah pernah mengenalnya. Ia mengutus Ajahn Heet mencari lokasi untuk komunitas monastik, dan di antara tempat-tempat yang ditemukan Ajahn Heet adalah Gua Harimau.

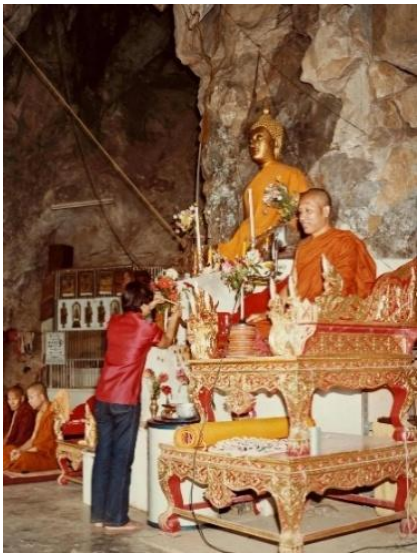

Ketika Luang Por mengunjungi Gua Harimau, ia mendapati tempat itu sesuai dengan penglihatannya. Ia membawa komunitas yang terdiri atas 53 bhikkhu dan samanera serta 56 maechi dari Wat Sukhonthawat untuk mendirikan pusat meditasi vipassana (pandangan terang) di sana. Tempat tinggal monastik, fasilitas bagi praktisi, dan bangunan keagamaan berkembang secara bertahap. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1985, tempat itu secara resmi ditetapkan sebagai biara.

Pada bulan Mei 1976, ketika berusia 40 tahun, ia mulai membangun tangga di Wat Tham Suea.

Dhamma Melampaui Batas Negara

Pada bulan Oktober 1976, Luang Por pergi ke Malaysia dalam perjalanan pertamanya ke luar dari Thailand. Ia membantu sebuah unit penyelamatan gunung. Dalam kunjungan itu, ia bertemu dengan Yang Mulia Gyalwa Karmapa Keenam Belas (1924–1981) di Batu Pencerahan, atau Batu Kuan Yin, di Ipoh. Karmapa membantunya mengenali hubungan antara kondisi masa lalu dan misinya di masa depan untuk menyebarkan Dhamma. Setelah perjalanan ini, Luang Por menerima undangan untuk mengajar di Malaysia setiap tahun.

Ketika orang-orang mulai menyebutnya seorang arahat, ia mulai memasukkan benda-benda suci dan pembawa berkah ke dalam kantong kain bahunya. Bersama amuletnya, ia juga menggantungkan barang-barang pribadi untuk keperluan sehari-hari di sekeliling tubuhnya. Berat gabungan terbesarnya mencapai sekitar 60 kilogram.

Luang Por Jamnian bepergian secara luas untuk menjalankan tugas keagamaan, memberikan bimbingan praktik Dhamma di wihara, pertemuan retret, dan di instansi pemerintah yang mengundangnya mengajar.

Pada tahun 1978, ketika berusia 42 tahun, ia pergi ke Kuala Lumpur, Malaysia, untuk melaksanakan upacara bagi arwah orang-orang yang meninggal dalam bencana di sebuah supermarket serta mengajarkan Dhamma.

Pada tahun1988, ketika berusia 52 tahun, umat awam sebuah wihara Thailand di Alaska mengundangnya ke Amerika Serikat untuk memberikan nasihat dan membantu mengawasi urusan wihara. Di juga diundang ke NASA di Houston, Texas, untuk membantu menangani masalah yang digambarkan sebagai energi abnormal.

Pada tahun 1994, ketika berusia 58 tahun, atas undangan Jack Kornfield, ia untuk pertama kalinya mengajar selama satu hari di Spirit Rock Meditation Center, California. Selanjutnya, dari tahun 1995 hingga 2007, ia kembali setiap bulan Juli untuk memimpin program meditasi Vipassana sepanjang hari.

Antara tahun 1995 dan 2003, ia mengunjungi Denmark, Swedia, Swiss, Jerman, dan Prancis untuk mempererat hubungan spiritual.

Pada tahun 1996, ketika berusia 60 tahun, setelah 28 tahun mengenakan benda-benda suci, ia mengurangi berat keseluruhannya menjadi separuh, dari sekitar 60 kilogram menjadi 30 kilogram.

Ziarah dan Relik Buddha

Pada tahun 2005, ketika berusia 69 tahun, ia pergi ke Nalanda, India, untuk mendukung Ajahn Witoon Punnami, salah seorang murid utamanya, dalam membangun jalan menuju arca Buddha Hitam. Ia kembali pada tahun berikutnya untuk menyelenggarakan upacara pengucapan tekad di tempat suci Buddha Hitam.

Sekitar waktu itu, ia bertemu Ruth Denison (1922–2015), seorang guru meditasi ternama di California Selatan. Ia memuji latihan Ruth dan menerima permintaannya untuk mendapatkan ajaran. Ia sering menyebut Ruth dalam ceramah Dhamma sebagai contoh baik seseorang yang mampu mencapai pembebasan melalui realisasi Dhamma.

Pada tahun 2007, ketika beliau berusia 71 tahun, para wakil Luang Por pergi ke Taiwan. Phra Krerkpong Techadhammo dan Ajahn Ngam Ratanayano mengoordinasikan kunjungan itu dengan Ajahn Duangjai Pannadharo dari Wat Zhongli Yanwararam di Taiwan.

Selama tahun 2007–2008, Luang Por mengatur agar relik Buddha disemayamkan dalam chedi di Wat Tham Suea. Sebagian relik juga disemayamkan di Buddha Park, Ravangla, Sikkim, India. Ia menyumbangkan 2 juta baht untuk pembangunan situs keagamaan di Sikkim tersebut. Hal ini merupakan bagian dari proyek pertukaran relik yang melibatkan dua belas negara: Laos, Burma, Kamboja, Vietnam, Sri

Lanka, Bhutan, China, India, Korea Selatan, Taiwan, Indonesia, dan Malaysia.

Mengajarkan Dhamma di Seluruh Dunia

Pada bulan Mei 2009, ketika berusia 73 tahun, Luang Por pertama kali mengunjungi Taiwan untuk mengajar atas undangan Ajahn Prasert, seorang bhikkhu Thailand di Lotus Pond Dhamma Hall, Keelung, Taiwan. Setelah itu, Profesor Lin Chung-An mengoordinasikan undangan tahunan, dan Luang Por kembali setiap tahun untuk mengajar di Taiwan hingga Juli 2018. Kunjungannya berhenti sebelum pandemi COVID-19 dimulai pada tahun 2019.

Pada tahun 2012, ketika berusia 76 tahun, setelah sekitar 36 tahun di Wat Tham Suea, Luang Por pindah untuk menjalani masa vassa di Wat Khao Lao, Kecamatan Wang Manao, Distrik Pak Tho, Provinsi Ratchaburi.

Ia mengajarkan meditasi Vipassana di daerah sekitarnya, termasuk di wihara di Rangsi Matchima , Distrik Muak Lek, Provinsi Saraburi, tempat tinggal Luang Por lainnya setelah meninggalkan Wat Tham Suea.

Pada pertengahan 2012, Luang Por pergi ke negara bagian Washington, Amerika Serikat, untuk mengajarkan meditasi Vipassana kepada para muridnya dan praktisi lain yang berminat.

Pada akhir tahun 2012, Luang Por Jamnian untuk pertama kalinya turut memberikan ajaran Dhamma di bawah Pohon Bodhi suci di Bodh Gaya, India.

Luang Por kembali beberapa kali untuk mengajar dan melantunkan bait-bait untuk mengatasi rintangan di bawah Pohon Bodhi suci selama Upacara Pelantunan Tipitaka Internasional tahunan di Bodh Gaya. Ajaran terakhirnya di sana, pada tahun 2018, disampaikan melalui telepon dari Thailand karena ia tidak dapat bepergian ke India pada kesempatan itu.

Dari tahun 2013 hingga 2015, Luang Por Jamnian mengunjungi Amerika Serikat setiap tahun untuk mengajarkan meditasi Vipassana di negara bagian Washington, Oregon, dan California.

Pada tahun 2016, ketika berusia 80 tahun, Luang Por pergi ke Moskwa dan St. Peterburg, Rusia, untuk membagikan Dhamma.

Pada tahun yang sama, ia memberikan ceramah Dhamma di Australia dan kembali ke sana pada tahun 2017.

Pada masa ini, ia menerima undangan untuk mengajarkan Dhamma dan meditasi di Singapura dan Indonesia sambil melanjutkan kunjungan mengajarnya setiap tahun ke Malaysia dan Taiwan.

Tahun-Tahun Terakhir

Pada bulan Juni 2018, ketika berusia 82 tahun, setelah memimpin retret intensif selama 11 hari di Taiwan, Luang Por mengatakan bahwa ia tidak akan kembali pada tahun berikutnya karena dia perlu beristirahat dan menyembuhkan dirinya dari penyakit.

Pada tahun 2019, ketika berusia 83 tahun, Luang Por meninggalkan Wat Khao Lao untuk menjalani masa vassa dan menerima perawatan kesehatan di sebuah biara Mahayana di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada masa ini, sesekali ia masih mengajar para murid di luar negeri melalui Zoom. Sesi terakhir diadakan pada tahun 2021.

Luang Por Jamnian wafat pada 18 Agustus 2026 di Malaysia pada usia 90 tahun, setelah menjalani 69 masa vassa sebagai bhikkhu.

Wafatnya menandai hilangnya seorang guru besar yang sangat dihormati. Para murid menundukkan kepala dalam dukacita untuk Yang Mulia Luang Por Jamnian Seelasetho, dengan cinta, penghormatan, dan rasa syukur yang mendalam.

Perjalanan Dhamma Mengelilingi Dunia

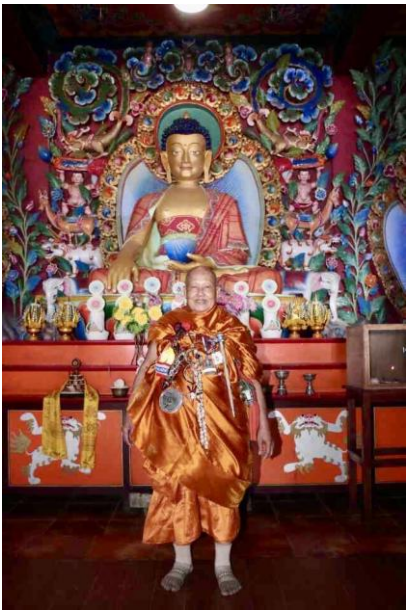

KARMA SHRI NALANDA INSTITUTE

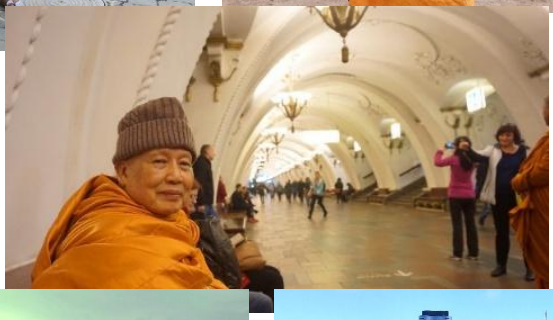

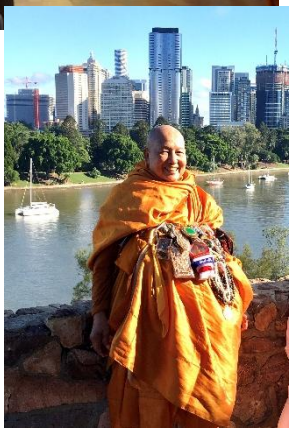

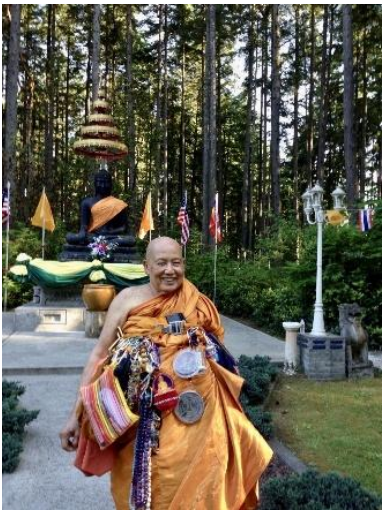

Yang ingin mempelajari ajaran Luang Por Jamnian Seelasetho dapat memperoleh informasi lebih lanjut di

Jamnian.org

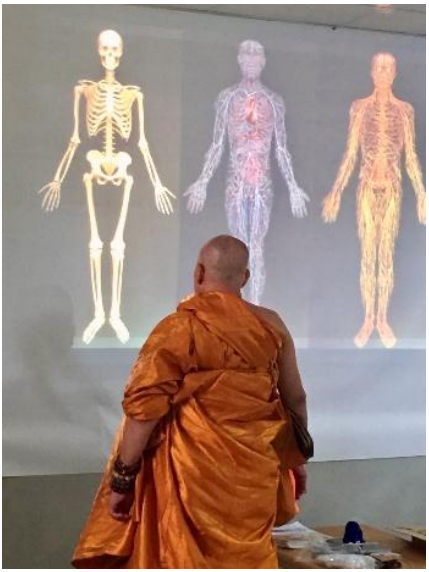

'Au-ae, Au-aa, Metta, Buddho'

Mantra Cinta Kasih

Diwariskan oleh Luang Por Jamnian

'Au-ae' adalah suara tangisan bayi perempuan, yang membangkitkan kelembutan dan welas asih.

'Au-aa' adalah suara tangisan bayi laki-laki, yang membangkitkan kelembutan dan welas asih.

'Metta' berarti cinta kasih dan niat baik tanpa membeda-bedakan.

'Buddho' merujuk kepada Buddha, yang memiliki kualitas

'Yang Mengetahui, Yang Telah Terbangun, Yang Berbahagia.'

Secara keseluruhan, mantra ini berarti menghadirkan hati Buddha di dalam hati kita sendiri, memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk seolah-olah mereka adalah anak-anak kita sendiri.

Luang Por menerima mantra cinta kasih ini dari Ta On (Kakek On), ayah ibu tirinya. Melantunkannya menumbuhkan cinta kasih dan welas asih serta mendatangkan berkah bagi diri sendiri dan orang lain. Namun, kunci kekuatan suci dan keampuhannya adalah ini: hati harus dipenuhi niat baik dan cinta kasih terhadap semua makhluk. Jika kemarahan atau niat buruk terhadap siapa pun muncul, kekuatan mantra itu langsung melemah.

Kata Penutup

Kenangan dan Ajaran Dhamma

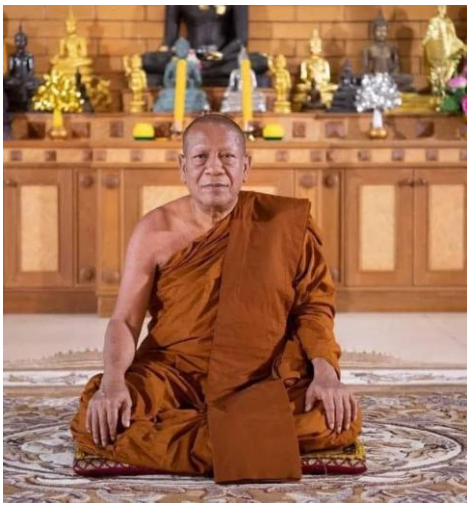

Phra Thammawachiraphutthakhom

(Chao Khun Chai Purintako)

Wakil Pemimpin Sangha Wilayah 17

Kepala Biara Wat Mahathat Wachiramongkhon, sebuah biara kerajaan

Pelaksana Tugas Kepala Biara Wat Tham Suea,

Provinsi Krabi, Thailand

Jejak Dhamma

Bab 1

Meditasi di Hutan Belantara dan Ujian Hidup dan Mati

'Kesunyian yang mendalam dan kesulitan di sepanjang jalan memungkinkan kita melihat dengan jelas kebenaran batin kita sendiri.'

Saya pernah menghabiskan satu tahun penuh berlatih sendirian jauh di dalam hutan di Provinsi Phang Nga. Selama itu, saya hanya mengandalkan seorang teman untuk membawakan makanan. Sepanjang tahun tersebut saya sama sekali tidak pergi berpindapata. Saya melepaskan semua urusan luar dan sepenuhnya mengabdikan diri pada meditasi. Kemudian, Luang Por Jamnian mendaki gunung untuk berkunjung. Pada malam hari, kami berbaring berdampingan di atas panggung bambu sederhana, dan beliau terus membagikan teknik meditasi yang mendalam kepada saya.

Pada waktu itu, Luang Por melatih saya dengan sangat ketat. Beliau menegaskan bahwa saya harus mampu memasuki samadhi sambil berdiri. Dibandingkan duduk atau berbaring, berdiri adalah postur yang paling sulit: batin lebih sukar dipusatkan dan mudah terganggu. Namun, pada hari yang sama ketika beliau memberi petunjuk, saya berhasil memasuki samadhi sambil berdiri. Ketika melihat bahwa saya dapat melakukannya dengan mahir, beliau berkata, 'Jika setelah ini kamu ingin belajar di tempat lain, aku tidak akan lagi menghalangimu.' Beliau mengajarkan segalanya tanpa menyembunyikan apa pun: perhatian penuh, konsentrasi, kebijaksanaan, pengetahuan dan penglihatan atas realisasi, serta cara mengarahkan batin untuk merenungkan berbagai fenomena. Luang Por berjalan luar biasa cepat dan sering naik turun gunung pada senja dan malam hari. Saya tetap tinggal jauh di dalam hutan, berlatih dengan tenang dan terus-menerus serta meninjau kembali apa yang telah beliau ajarkan.

Saat tinggal jauh di dalam hutan, saya pernah berikrar untuk berdiam diri selama setahun, tanpa berbicara kepada siapa pun. Pada masa itu, saya jatuh sakit parah. Ketika Luang Por mendengarnya, beliau segera mendaki gunung untuk merawat dan mengajar saya. Saya meminta beliau menjelaskan bojjhanga, faktor-faktor pencerahan, khususnya sati-sambojjhanga (perhatian penuh), karena ajaran inilah yang paling saya sukai. Saat beliau berbicara, batin saya menerima arus Dhamma, dan penyakit itu langsung lenyap. Tanpa meminum satu tablet obat pun, saya sembuh sepenuhnya. Meskipun berbicara dengan beliau berarti melanggar ikrar diam saya, beliau menenangkan saya: karena saya berbicara demi mendengarkan Dhamma dan telah sembuh, saya tidak perlu mengkhawatirkannya.

Di antara hari-hari dan malam-malam latihan keras di pegunungan dan hutan itu, salah satu ujian hidup dan mati yang paling menakutkan terjadi ketika saya bermeditasi di gua yang dihuni seekor ular piton raksasa. Seekor piton yang sangat besar perlahan muncul. Seandainya ingin memakan saya, ia dapat dengan mudah menelan saya seluruhnya. Ia datang ke hadapan saya sambil menjulur-julurkan lidah, lalu melata melintasi tubuh saya. Tubuhnya yang berat dan dingin menekan kaki saya yang bersila.

Dalam seberapa detik antara hidup dan mati itu, keringat dingin membasahi tubuh saya. Namun, saya segera memulihkan perhatian penuh dan bertekad kuat: ‘Masuklah ke dalam samadhi sekarang. Lepaskan kehidupan ini. Jika kematian harus datang pada saat ini, biarlah ia datang.’

Pada saat itu, saya memutus semua keterikatan dan ketakutan akan kematian, melepaskan tubuh ini sepenuhnya. Melalui kekuatan perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan, saya dengan tegas menarik batin dari tubuh. Orang takut mati karena melekat pada tubuh dan lima agregat sebagai ‘aku’. Setelah ketakutan akan kematian terputus, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mengguncangkan batin. Piton itu melingkari saya cukup lama sebelum perlahan pergi, seolah datang untuk menguji keberanian seorang praktisi, atau mungkin ia merupakan penjaga suci tempat itu.

Ketika keterikatan pada tubuh telah dilepaskan, perjalanan melalui hidup dan mati tidak lebih dari embusan angin.

Bab 2

Menerima Amanat Terakhir Luang Por dan Membangun Wihara dengan Tenang

Wat Tham Suea didirikan pada tahun 1975. Saat itu saya adalah seorang samanera yang mendekati usia delapan belas tahun, dan saya mengikuti Luang Por Jamnian untuk tinggal di sini selama masa vassa.

Secara pribadi saya tidak menyukai keramaian. Saya lebih memilih meditasi sendirian dan latihan mengembara, sehingga jarang menemani Luang Por dalam berbagai perjalanan mengajarnya. Namun, saya selalu tetap dekat dan melayani beliau, dan beliau melatih saya siang dan malam tanpa henti. Kemudian, Luang Por merasa lelah dengan kegaduhan di luar dan ingin mencari tempat tenang untuk menyepi. Meski demikian, seluruh hatinya tetap berlabuh pada Dhamma dan praktik meditasi. Ke mana pun beliau pergi, orang-orang tersentuh oleh welas asih dan kekuatan batinnya yang tak terbatas; para murid dengan sendirinya berkumpul untuk berlindung dalam kebaikannya. Di mana ada cinta kasih, orang-orang secara alami tertarik untuk berkumpul.

Saya pernah berjanji kepada Luang Por bahwa beliau dapat merasa tenang dan bepergian ke mana pun yang diinginkan, sementara saya akan memikul tanggung jawab membangun wihara. Saya mengatakan bahwa setelah menyelesaikan Wat Bang Riang di Distrik Thap Put, Phang Nga, sebagai persembahan bagi Raja Rama IX, saya akan kembali untuk membangun Wat Bang Thong di Krabi sebagai persembahan bagi Raja Rama X. Phang Nga adalah tempat kelahiran ibu saya, sehingga wihara pertama merupakan balasan atas budi baiknya ibu saya; Wat Bang Thong di Krabi dibangun untuk membalas budi baik ayah saya.

Pada waktu itu, Luang Por memberi amanat kepada saya dengan sangat sungguh-sungguh: ‘Wat Tham Suea adalah tanggung jawabmu. Kamu harus kembali dan menyelesaikan wihara ini.’

Luang Por sendiri membeli seluruh tanah milik Wat Tham Suea. Di hadapan komunitas monastik dan para pendukung awam, beliau dengan

jelas menyatakan bahwa wihara dan tanah itu dipercayakan sepenuhnya pada pemeliharaan dan tanggung jawab saya. Beliau meminta semua orang memberikan dukungan penuh agar pembangunan berjalan dengan baik dan Dhamma sejati dapat diteruskan.

Semasa hidupnya, Luang Por bepergian ke banyak tempat dan bahkan menjalani masa vassa di sebuah wihara Mahayana di Malaysia. Namun, mengenai jasadnya setelah wafat, beliau memberikan amanat lisan yang jelas. Jika saya tiba sebelum beliau wafat atau dalam tujuh hari sesudahnya, seluruh keputusan mengenai jasad beliau menjadi kewenangan saya semata. Jika saya tidak dapat tiba tepat waktu, beliau menghendaki kremasi dilakukan dalam tujuh hari.

Luang Por memahami watak dan kemampuan setiap murid dengan sangat baik; masing-masing memiliki kelebihan yang berbeda. Sifat saya sendiri adalah bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun. Karena itu, selama bertahun-tahun saya berpegang teguh pada amanat terakhir Luang Por: tanpa upacara yang megah, tanpa pamer, cukup maju selangkah demi selangkah, dengan tenang dan kokoh menyelesaikan setiap wihara yang dipercayakan kepada saya.

Ketika Luang Por memercayakan seluruh perincian dan rencana kepada saya, beliau berkata, ‘Kamu harus memimpin seluruh perencanaan. Aku tidak akan mengizinkan orang lain membangun chedi ini.’ Saya bertanya mengapa beliau begitu mementingkan chedi itu. Dengan penuh welas asih beliau menjawab, ‘Aku bukan bhikkhu yang bertugas membangun wihara dan chedi. Tugasku adalah mempraktikkan Dhamma dan mengajarkannya. Aku memercayakan kepadamu tekad untuk menyelesaikan chedi ini sebagai penggantiku.’

Bab 3

Hidup Sederhana dan Menggunakan Batin untuk Meredakan Kesakitan

Selama 2 tahun 8 bulan saya tinggal di Wat Tham Suea, saya tidak memiliki satu pun rekening bank pribadi. Bagi saya, ini merupakan kewajiban dan disiplin dasar seorang praktisi.

Jika umat awam ingin mempersembahkan uang untuk kepentingan pribadi saya, saya tidak menerimanya. Setiap uang yang diterima digunakan secara transparan untuk pekerjaan bersama membangun wihara dan chedi. Karena tidak membawa uang, ketika sakit saya tidak pergi ke dokter. Saya membiarkan tubuh mengikuti proses alaminya dan membiarkan peristiwa berlangsung sebagaimana adanya.

Ketika hidup sendirian dan tidak memiliki uang, obat terbaik adalah duduk dalam samadhi. Saya mengandalkan ketenangan samadhi untuk merawat unsur-unsur tubuh dan kekuatan konsentrasi untuk mengurai serta menenangkan kesakitan. Berkali-kali, penyakit serius perlahan mereda dan sembuh selama perenungan dan meditasi. Ketika para murid kemudian mendengarnya, mereka bertanya dengan khawatir mengapa saya tidak memberi tahu mereka. Saya menjawab bahwa saya tidak ingin membuat orang cemas dan kelelahan karena harus berlarian mengurus saya. Jika seseorang kebetulan mendapati saya sakit dan bersikeras membawa saya ke rumah sakit, saya mengizinkannya dan tidak menolak dengan keras kepala. Namun, sebenarnya, jika batin tidak terseret oleh perasaan tubuh, tidak perlu bersusah payah mencari pertolongan dari luar.

Ketika orang sakit, sebagian besar penderitaan yang berat tidak timbul langsung dari luka atau penyakitnya. Penderitaan muncul karena batin terlalu erat melekat pada tubuh. Melalui keterikatan, batin terus berseru, ‘Aku sangat kesakitan. Aku sangat menderita.’ Sesungguhnya, justru rasa ‘aku’ inilah yang menjangkau dan menggenggam kesakitan itu.

Jika Anda menyadari dengan jelas bahwa tidak ada ‘diri’ yang memiliki substansi untuk menerima penderitaan itu, Anda dapat duduk diam dan mengamati bagaimana ia muncul, bertahan, dan lenyap. Lepaskan sepenuhnya. Lalu kondisi itu akan berlalu, dan kesakitan perlahan surut dengan sendirinya. Jika masa hidup belum berakhir dan waktu kematian belum tiba, tubuh akan pulih secara alami. Namun, jika saat terakhir benar-benar telah tiba, perjuangan sebesar apa pun tidak dapat membuatnya bertahan. Karena itu, mereka yang mempelajari dan mempraktikkan Dhamma hendaknya tidak berkecil hati atau putus asa. Jangan biarkan keadaan batin negatif muncul. Hiduplah secara wajar dan terimalah hal-hal yang hadir di hadapan Anda sebagaimana adanya.

Ketika utang karma lama jatuh tempo, bayarlah pada waktunya. Meskipun tubuh harus menderita, jangan melawan hukum karma dan jangan menghalangi kesempatan orang lain untuk berbuat kebajikan. Ketika perbuatan baik muncul, bantulah hingga tuntas. Ketika buah karma harus dialami, terimalah dengan hati damai. Setelah utang karma lama habis dan lima agregat dipahami dengan jelas, hakikat asli kehidupan murni dan bercahaya dari awal hingga akhir.

Kehidupan pribadi saya sangat sederhana. Saya tidak memiliki uang, dan makanan serta tempat tinggal saya bersahaja. Namun, membangun wihara adalah hal yang berbeda. Aula peringatan untuk jasad Luang Por akan luas dan ber-AC, agar umat awam dan praktisi yang datang memberi penghormatan serta bermeditasi dapat duduk dengan nyaman dan membuka hati. Inilah niat yang menjadi inti pembangunan wihara saya.

*Dari wawancara pada Agustus 2026 di Wat Tham Suea, Provinsi Krabi, Thailan*d.

Phra Thammawachiraphutthakhom

(Chao Khun Chai Purintako)

Wakil Pemimpin Sangha Wilayah 17

Kepala Biara Wat Mahathat Wachiramongkhon, sebuah biara kerajaan

Pelaksana Tugas Kepala Biara Wat Tham Suea,

Provinsi Krabi, Thailand

Tentang Buku Ini

Dari masa kecil di sebuah desa nelayan kecil di Thailand selatan hingga kehidupan yang diisi dengan mengajar di seluruh dunia, Luang Por Jamnian Seelasetho mengabdikan dirinya untuk mempraktikkan dan membagikan ajaran Buddha.

Biografi ringkas ini menelusuri latihan awalnya, tahun-tahun meditasi intensif, upaya penuh welas asih untuk meredakan konflik politik, serta pendirian Wat Tham Suea di Krabi, Thailand. Kenangan pribadi memberikan gambaran tentang kehangatan, keteguhan, dan komitmennya yang tak tergoyahkan untuk membantu sesama.

Kehidupannya menunjukkan bagaimana rasa syukur, ketekunan, kebijaksanaan, dan cinta kasih dapat mengubah kesulitan menjadi jalan menuju kebebasan, serta terus menginspirasi mereka yang mencari kedamaian dalam diri sendiri.